

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah tulisan bisa mengekspresikan individu seorang penulis dalam hal kepribadian, emosi, ataupun kepercayaannya. Hal yang demikian dikenal dengan karya sastra di mana sebuah karangan menjadi wadah dari hasil pemikiran penulisnya. Karya sastra merupakan hasil proses kreatif seorang penulis dalam mengolah ide dan gagasan sehingga memiliki nilai keindahan sendiri. Tidak mungkin tercipta sebuah karya sastra jika penulis tidak memiliki kreativitas dan imajinasi yang baik sehingga tulisan tersebut menjadi hidup. Aristoteles melihat sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.<sup>1</sup>

Karya sastra adalah bentuk imajinasi dan ungkapan pribadi manusia yang berisi tentang pengalaman hidup, kondisi lingkungan dan berbagai fenomena kehidupan yang melingkupinya. Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia dan interaksinya, baik interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain dari berbagai macam peristiwa. Karya sastra juga menggambarkan kenyataan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kenyataan tersebut bisa berupa konflik atau pelajaran sehingga hadirnya sebuah tulisan yang mewakili semua

---

<sup>1</sup> Melani Budianta, *Membaca Sastra*, ed. Manneke Budiman et al. (Magelang: Indonesia Tera, 2006), 7—8.

peristiwa tersebut. Keterwakilan yang dimaksud tidak diartikan dengan karya sastra harus sama persis dengan kenyataan yang ada, melainkan menjadi gambaran, baik sebagian maupun secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan sebuah karangan yang ditulis oleh pengarang dengan didasarkan pengalaman hidup, pemikiran, ide, maupun keyakinannya. Pengalaman hidup dari pengarang bisa menjadi inspirasi untuk dituangkan ke dalam tulisan sehingga mampu membangkitkan motivasi pembaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak semata tulisan yang diimitasi dari kenyataan, tetapi juga mengandung nilai personal dan estetis lewat penggambaran dan sudut pandang penulis.

Novel dapat dikaji dari berbagai aspek yaitu penokohan, isi, cerita, latar, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, seperti nilai moral, nilai agama, nilai budaya dan nilai estetika. Dalam novel banyak kita temukan nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai keagamaan.<sup>3</sup> Di antara nilai keagamaan dapat berupa nilai keislaman di mana konsep dasarnya terdiri dari tiga macam, yaitu islam, iman, dan ihsan atau yang kita kenal dengan trilogi Islam. Ketiga konsep tersebut menjadi pondasi dalam agama Islam.

Konsep pertama dari trilogi Islam adalah Islam. Islam menurut istilah suatu sikap berserah dirinya seorang hamba terhadap Tuhan-Nya

---

<sup>2</sup> Iis Nurul Izzah, Bagiya, dan Joko Purwanto, "Analisis Nilai Moral Novel Lafaz Cinta Karya Sinta Yudisia dan Rencana Pembelajarannya di Kelas XII SMA," *Surya Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid 09, no. 1 (Maret, 2021): 562. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/6922>

<sup>3</sup> Lili Herawati Parapat dan Devinna Risiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra dan Budaya Loka untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11—12.

dengan senantiasa mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>4</sup> Penyerahan yang dimaksud dalam kalimat tersebut bukan berarti berdiam diri tanpa melakukan kegiatan apapun, melainkan penyerahan dengan cara aktif di mana seorang hamba tetap diperbolehkan belajar tentang Islam serta mengamalkannya. Islam tidak berarti bahwa manusia harus terus menerus beribadah di masjid sebagai bentuk pengabdianya, tetapi juga seimbang dengan dunianya.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa Islam memiliki lima pondasi. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya yang menyebutkan bahwa Islam berarti berucap syahadat, mengerjakan salat, menunaikan Zakat, puasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke Baitullah bagi yang mampu untuk melaksanakannya.<sup>5</sup> Nilai-nilai Islam berarti nilai yang mengacu pada konsep keislaman sebagaimana dimaksud. Nilai tersebut tercermin dari perilaku, sikap, maupun watak tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel dan tentu saja tidak berbeda jauh dari rukun Islam yang lima. Pengarang bisa menampilkan nilai tersebut secara tersurat maupun tersirat.

Konsep kedua dari nilai trilogi Islam adalah iman. Akar kata iman ialah *aamana-yu'мину-iiimanan* yang dalam bahasa Arab berarti percaya, tunduk, tenteram, serta tenang. Seorang ulama yang bernama Imam Al-

---

<sup>4</sup> Nur Hadi, "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, no. 1 (April 2019). <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>

<sup>5</sup> Kuliyyatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, no. 2 (Desember, 2020) <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>

Ghazali memberi arti iman melalui kata *tashdiq* yang memiliki makna membenaran. Oleh sebab itu, seseorang bisa disebut beriman jika dalam hatinya ia percaya terhadap keberadaan Allah serta mengikrarkannya dengan lisan.<sup>6</sup> Nilai keimanan berarti sikap, sifat, atau perilaku tokoh yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinannya terhadap hal-yang sudah ditetapkan dan pembuktian dalam perbuatannya.

Konsep yang ketiga adalah ihsan. Nabi Muhammad dalam sebuah hadis berkata bahwa ihsan yaitu “Menyembah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Ia melihat kamu”. Akar kata ihsan ialah *husn* yang merujuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata *husn* secara universal memiliki arti setiap kualitas yang positif, baik berupa kejujuran, ramah, dan lain sebagainya. Lawan katanya ialah *qubh* (sifat yang menjijikkan) dan *su'* (buruk atau jahat).<sup>7</sup>

Ihsan tidak hanya terfokus dalam hal ibadah, tetapi juga dalam setiap lini kehidupan sehari-hari di mana seseorang selalu merasa diawasi kapan pun dan di manapun dia berada. Perasaan diawasi oleh Allah akan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri maupun sesama. Ihsan akan tampak dalam perilaku maupun sifat seseorang, baik berupa kejujuran, ramah, tolong menolong dan lain sebagainya yang menunjukkan kepedulian tersebut.

---

<sup>6</sup> Latif Mahmud, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press: 2010), 31.

<sup>7</sup> Sachiko Marata dan William C Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman & Ihsan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 294.

Sebagaimana pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai trilogi Islam adalah nilai yang mencerminkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari di mana dia mengerjakan rukun-rukunnya, percaya akan Tuhan beserta rasul, kitab, malaikat, hari akhir, dan takdir serta melaksanakan semua perintah Allah SWT. baik dalam keramaian atau dalam sepi. Termasuk rasa malu dan takut untuk berbuat dosa dan salah karena merasa selalu diawasi di manapun dan kapanpun dia berada.

Perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah bacaan. Bacaan yang baik memungkinkan adanya dampak yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Bacaan yang baik menjadi rangsangan bagi otak sehingga apa yang keluar juga berbentuk kebaikan. Jenis bacaan memiliki banyak ragam, salah satu yang memiliki daya tarik dan minat yang tinggi adalah novel. Hal ini disebabkan pesan-pesan dalam novel tersimpan halus dalam cerita sehingga pembaca tidak merasa digurui atau dinasihati.

Sebelumnya terdapat penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu skripsi yang ditulis Akbar pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi*.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga macam nilai religius yang berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Nilai akidah ditunjukkan dengan mencintai Allah SWT., mencintai agama, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai akhlak ditunjukkan dengan

---

<sup>8</sup> Akbar, "Analisis Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020), 45—46.

berbuat baik terhadap sesama manusia, menyesal, kasih sayang, pemaaf, sopan santun, dan jujur. Sedangkan nilai ibadah ditunjukkan dengan berdoa dan salat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya adalah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

Dalam novel *Janji karya Tere Liye* terdapat nilai trilogi Islam, salah satunya terlihat pada kutipan berikut:

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan?” Baso akhirnya berani bertanya.  
 “Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar.” Hasan menjawab pendek. Mereka bertiga berjalan beriringan di halaman masjid yang terlihat indah.  
 Pohon-pohon rindang. Taman bunga terpangkas rapi. Air mancur.<sup>9</sup>

Kutipan tersebut mengandung salah satu nilai trilogi Islam, yaitu islam. Nilai islam di sana berupa salat. Salat merupakan rukun Islam yang kedua yang wajib dilakukan setiap muslim pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Representasi Nilai Trilogi Islam dalam Novel*

---

<sup>9</sup> Tere Liye, *Janji* (Depok: PT Sabak Grip Nusantara, 2022), 261.

*Janji Karya Tere Liye.* Pemilihan novel Janji karya Tere Liye sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan nilai keislaman dengan gaya yang menarik serta mewakili dari nilai islam, iman, dan ihsan yang merupakan tiga konsep dasar dalam Islam. Novel Janji merupakan novel biografi yang menceritakan perjalanan tiga remaja pembuat onar yang bernama Baso, Hasan, dan Kaharudin dalam menjelajahi kehidupan seorang tokoh bernama Bahar yang harus melewati masa kelam dalam hidupnya sampai menemukan jalan kebaikan yang membuatnya justru dikenang banyak orang setelah dia meninggal. Novel janji menghadirkan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang sederhana, tetapi dapat memikat pembacanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye?
2. Bagaimana makna nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye?
3. Bagaimana hikmah nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan makna nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye.
3. Untuk mendeskripsikan hikmah nilai trilogi Islam yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dengan judul *Representasi Nilai Trilogi Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam hal teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa dalam bidang sastra, khususnya sastra dalam bentuk novel sebab bahasa dalam novel dapat memberikan makna baik tersirat maupun tersurat
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengkaji makna-makna yang terdapat dalam novel sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh tenaga-tenaga pendidik, siswa, dan tentunya juga mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Sastra

2. Sastra adalah sebuah karangan yang lahir berdasarkan proses kreatif penulis dalam mengolah ide dan gagasan atas pengalaman hidup, kondisi lingkungan sekitar, ataupun keyakinannya.

### 3. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dengan jumlah kata lebih banyak dari cerpen dan bersifat naratif serta umumnya menceritakan kehidupan sehari-hari.

### 4. Nilai Trilogi Islam

Nilai trilogi Islam merupakan nilai yang menggambarkan tiga konsep dalam Islam yang meliputi Islam, iman, dan ihsan. Islam berarti seseorang bersyahadat, shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan haji bagi orang yang mampu. Iman berarti meyakini, mengucapkan dengan lisan, dan mengaplikasikan dalam tindakan akan keberadaan Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar. Sedangkan ihsan diartikan sebagai sebuah kepatuhan terhadap Allah seakan-akan sedang diawasi.

### 5. Novel Janji Karya Tere Liye

Novel Janji merupakan karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2021 yang berjumlah 488 halaman. Novel tersebut merupakan novel ke-48 yang dia tulis.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Representasi Nilai Trilogi Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye adalah nilai-nilai yang menggambarkan atau mewakili tiga hal pokok dalam Islam yang berupa Islam, iman, dan ihsan dalam novel Janji yang ditulis oleh Tere Liye pada awal tahun 2021.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Seorang peneliti membutuhkan kajian penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pembeda terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti, di antaranya:

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis Akbar pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi*.<sup>10</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga macam nilai religius yang berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Nilai akidah ditunjukkan dengan mencintai Allah SWT., mencintai agama, dan mendekatkan diri kepada Allah. Nilai akhlak ditunjukkan dengan berbuat baik terhadap sesama manusia, menyesal, kasih sayang, pemaaf, sopan santun, dan jujur. Sedangkan nilai ibadah ditunjukkan dengan berdoa, dan salat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan

---

<sup>10</sup>Akbar, "Analisis Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020), 45—46.

objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya adalah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

Penelitian kedua berupa Jurnal yang berjudul *Representasi Religi dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* yang ditulis oleh Mersa Aprilianie pada tahun 2019.<sup>11</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pada novel *Rindu* yang ditulis oleh Tere Liye menggambarkan beberapa nilai religi yang meliputi religius dalam beribadah kepada Tuhan yaitu menjaga kewajiban sebagai seorang muslim, seperti salat, sabar, dan ikhlas serta nilai religi dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan dengan kesetiaan. Yang terakhir adalah nilai religi dalam masyarakat, berupa kasih sayang antarsesama.

Jurnal penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya adalah novel *Rindu* karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

---

<sup>11</sup> Mersa Aprilianie, "Representasi Religi dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye," *JOM FISIP*, no. 1 (Januari—Juni, 2019) <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/23404>

Penelitian ketiga berupa jurnal yang ditulis oleh Ida Rufaida pada tahun 2017 dengan judul *Representasi Religi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat lima macam nilai religi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Nilai ibadah tampak melalui berdzikir, membaca Al-Quran, mengaji, berdoa, dan lainnya. Nilai *ruhul jihad* terepresentasikan pada usaha salah satu tokoh dengan sungguh-sungguh membantu tokoh yang lain. Nilai akhlak dan kedisiplinan tampak pada tokoh utama dan juga beberapa tokoh yang lain dalam bentuk ramah, sopan, dan lain sebagainya. Nilai keteladanan terdapat pada kegigihan, baik hati, menghargai perbedaan antarkaum, sedangkan nilai amanah dan ikhlas tampak pada tokoh utama terhadap tugas yang diemban dan juga tokoh yang lain yang tidak berputus asa dan lapang hati terhadap ujian yang Allah SWT. berikan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya

---

<sup>12</sup> Ida Rufaida, "Representasi Religi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy," *EDU-KATA*. No. 1 (Februari, 2017) <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1010>

adalah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Umi Kalsum pada tahun 2016 dengan judul *Nilai-Nilai Keislaman dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra*.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman yang berupa; memaknai sifat-sifat Allah dengan meyakini dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, berjuang keras untuk mempertahankan keimanan dan ketakwaan dengan ajaran Islam, menjalankan agama berdasarkan ilmu syariat, dan menerapkan perilaku mulia untuk hidup di masyarakat yang beradab dan beretika.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra* sedangkan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

---

<sup>13</sup>Umi Kalsum, "Nilai-Nilai Keislaman dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra" (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2016)

Penelitian kelima berupa jurnal yang ditulis oleh Nada Sawita pada tahun 2021 dengan judul *Nilai-Nilai Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*.<sup>14</sup> Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah ditunjukkan dengan rukun iman yang enam. Nilai ibadah ditunjukkan dengan rukun Islam yang lima dan juga melakukan takziah, menjenguk orang sakit, serta jual beli. Nilai akhlak meliputi; akhlak kepada Allah berupa beribadah, zikir, berdoa, tawakkal dan tawadhu; akhlak kepada manusia sabar, syukur, dan juga *birrul walidain*.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai keislaman sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai keislaman berdasarkan trilogi Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Objek penelitian sebelumnya adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan objek penelitian ini novel *Janji Karya Tere Liye*.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Trilogi Islam**

Islam merupakan agama yang kokoh dan lurus. Ia dibangun dengan tiga pondasi pokok yang menjadi sumber ajarannya. Tiga pondasi atau

---

<sup>14</sup> Nada Sawita, "Nilai-Nilai Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy" (Skripsi, Universitas Jambi, Sumatera, 2021), 65.

rukun agama tersebut ialah Islam, iman, dan ihsan yang merupakan jalan utama untuk memasuki ruang yang lainnya.<sup>15</sup> Ketiga pondasi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ia seperti satu bangunan pokok yang saling melengkapi.

Islam, iman, dan ihsan dipandang sebagai trilogi ajaran ilahi karena ketiganya memiliki pengertian yang tumpang tindih di mana setiap satu bagian mengandung makna dari bagian yang lainnya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak sah tanpa adanya iman sebab seorang yang mengaku Islam hendaknya juga beriman. Ihsan juga tidak mungkin terjadi tanpa adanya iman dalam diri seseorang. Ihsan timbul sebagai pengaplikasian dari seorang muslim yang beriman terhadap ajaran Islam.<sup>16</sup>

Ketiga pondasi tersebut secara teori dapat dibedakan, tetapi dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing saling mengisi terhadap yang lainnya. Islam menyangkut patuh, tunduk, keselamatan, dan kesentosaan. Kepatuhan tersebut tentu didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan atau yang kita kenal dengan sebutan iman. Selanjutnya ihsan berarti selalu berbuat baik karena adanya perasaan selalu diperhatikan oleh Allah sebagai Tuhan yang diyakininya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan; Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif dan Terpadu* (Jakarta: Grasindo, 2016), 5—6.

<sup>16</sup> Nurcholis Majid, "Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi," *Artikel Yayasan Paramadina*. Jakarta: Yayasan Paramadina (1995).  
<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Konteks/TrilogiN2.html>

<sup>17</sup> Alfiah dan Zalyana, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2011), 84.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa trilogi Islam adalah tiga rukun yang menjadi pondasi dalam agama Islam. Tiga pondasi tersebut meliputi Islam, iman, dan ihsan. Untuk lebih jelasnya, ketiga konsep tersebut dapat dipahami melalui penjelasan berikut:

**a. Islam**

Islam berasal dari turunan kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci dan sempurna. Arti lainnya adalah damai/perdamaian dan keamanan. Kedamaian, keamanan, dan kselematan tersebut hanya akan didapat jika orang Islam menaati, mematuhi, dan mengmalkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Arti sempitnya adalah bagi mereka yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>18</sup>

Islam juga disebut dengan dua makna sebagaimana terdapat di bawah ini, yaitu:

- 1) Nash-nash yang yang berasal dari Allah sebagai penjelas agama-Nya
- 2) Perbuatan manusia dalam mengimani nash-nash yang diwahyukan oleh Allah SWT.<sup>19</sup>

Islam berarti berserah diri kepada Allah atas perintah, larangan, dan berita yang diwahyukan oleh-Nya. Orang yang bersedia

---

<sup>18</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam* (tp: Erlangga, 2011), 3—4.

<sup>19</sup> Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 13.

menyerahkan jiwa raganya kepada Allah dalam segala hal menandakan bahwa dia adalah seorang muslim.<sup>20</sup> Konsep kepatuhan berarti mengikuti dan mendekatkan diri dengan segala aturan yang ditetapkan Allah. Kepatuhan tersebut didasarkan atas kesadaran terhadap keesaan Allah beserta kekuasaan-Nya di atas kelemahan dan kekerdilan diri sendiri sebagai makhluknya.<sup>21</sup>

Sementara itu, dalam *Syarah hadis Arba'in Nawawi* juga disebutkan bahwa Islam secara bahasa adalah tunduk dan totalitas dalam memasrahkan segenap jiwa raga terhadap Allah SWT. Adapun secara istilah merupakan sesuatu yang rukunnya ada lima, yaitu,<sup>22</sup>

1) Mengucap dua kalimat syahadat

Syahadat memiliki arti persaksian atau pengakuan, yakni bersaksi atas keesaan Allah, yakni tidak ada Tuhan lain selain-Nya dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan rasul yang diutus oleh Allah. Mengakui adanya Allah berarti mengakui dengan sepenuh hati bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah SWT. Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya, termasuk tumbuhan,

---

<sup>20</sup> Ibid., 14.

<sup>21</sup> Sakinah Salleh, *3I Islam, Iman, Ihsan* (Kuala Lumpur: PTS MILLENNIA, 2011), 1.

<sup>22</sup> Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 16.

binatang, dan juga manusia. Dialah tempat bersandar semua makhluk dan memohon pertolongan.<sup>23</sup>

- 2) Melaksanakan salat pada waktunya, dengan memenuhi syarat, rukun dan adabnya.

Akar kata salat adalah *salla* yang memiliki dua makna dasar. Arti yang pertama adalah berdoa, doa, meminta, dan beristighfar. Dikatakan demikian karena dalam salat terdapat banyak doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT. Kedua berarti membakar karena salat dapat ‘membakar’ dosa-dosa dan menjauhkan pelakunya dari perkara munkar.<sup>24</sup>

Salat merupakan segala ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun tertentu. Ketentuan salat ditetapkan berdasarkan Al-Quran dan sunah Nabi yang terdapat dalam hadisnya. Dengan demikian, salat bisa dianggap sah apabila selaras dengan contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup>

- 3) Berzakat

Secara etimologi, zakat memiliki beberapa arti, yaitu *al-barakatu* yang berarti keberkahan, *al-namaa'* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan, serta *ath-thaharatu* berarti

---

<sup>23</sup> Slamet Mulyono, *Rukun Islam* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 3—4.

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Salat* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 35.

<sup>25</sup> Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25.

kesucian. Sedangkan secara terminologi, para ulama memiliki beberapa ungkapan yang berbeda, tetapi pada prinsipnya satu sama lain adaah sama. Zakat merupakan bagian dari harta diwajibkan oleh Allah kepada pemiliknya untukdiberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu yang sudah disyariatkan.<sup>26</sup>

#### 4) Berpuasa di bulan Ramadhan

Dalam kitab Al-Qur'an dan juga hadits rasul menyebutkan kata puasa melalui *as-shiyam* atau *as-shaum*. Secara bahasa, artinya adalah menahan diri dari sesuatu. Sedangkan secara istilah ialah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat karena Allah SWT. Termasuk dari yang membatalkan puasa adalah makan, minum, dan lain sebagainya. Selain itu juga, umat Islam harus menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual, berbicara kasar, maupun menggunjingkan orang lain. Hal tersebut bisa meniadakan pahala dari puasa yang kita lakukan.<sup>27</sup>

#### 5) Haji sekali seumur hidup jika mampu.

Menurut bahasa, haji mempunyai makna *al-qasdu* yang berarti menyengaja, tujuan, atau kedatangan. Menurut istilah, haji ialah sengaja berkunjung ke baitullah (mekah) utuk

<sup>26</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonoiman Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

<sup>27</sup> Muhammad Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 7.

melakukan ibadah-ibadah tertentu di bulan-bulan tertentu pula dengan mengharap keridhaan Allah SWT.<sup>28</sup> Haji hendaknya dilakukan oleh orang yang sudah mampu secara jasmani maupun rohani.

#### **b. Iman**

Kata iman dalam bahasa Arab adalah masdar dari kata kerja *amina-ya'manu* yang berarti percaya, setia, aman, dan tenteram.<sup>29</sup> Hasbi Al-Shiddiqi mengatakan bahwa iman adalah membenarkan dalam hati. Sementara itu, ahli hadis menuturkan bahwa yang dikatakan iman ialah mengetahui dalam hati, membenarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman juga bisa bertambah dan berkurang karena ketaatan atau kemaksiatan yang dilakukan.<sup>30</sup>

Ketika seorang mengaku beriman, ia harus meyakini dan mengakui dalam hatinya bahwa sesuatu itu benar. Ia tidak boleh menyimpan setitik pun keraguan. Selanjutnya pengakuan itu juga semestinya diungkapkan dengan lisan sebagai alat pengungkapan terbaik manusia. Ia juga harus berkomitmen terhadap kebenaran yang diyakininya dengan memperlihatkankannya melalui aktifitas dalam

---

<sup>28</sup> Dede Imadudin, *Mengenal Haji* (Jakarta Barat: PT Mapan, 2012), 14.

<sup>29</sup> Mohammad Amri, *Aqidah akhlak*, et al (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 8.

<sup>30</sup> Latief Mahmud, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 14.

kehidupan sehari-hari sebab ucapan tanpa tindakan sama halnya dengan omong kosong belaka.<sup>31</sup>

Iman berkenaan dengan perasaan hati, reaksi jiwa, dan juga ketundukan sanubari manusia yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Iman menyangkut hal-hal ghaib yang didapatkan oleh orang Islam dalam rangka penyerahan diri yang diterima oleh jiwa yang ridha dan roh yang tenteram. Ia merasuk kepadanya dengan penuh kerinduan dan cinta dan dihadapi dengan kesenangan serta kepasrahan..<sup>32</sup> Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa iman adalah membenarkan dengan hati dan diungkapkan melalui ucapan, lalu diaplikasikan dalam tindakan.

Dalam syarah hadis *arbain Nawawi* disebutkan juga bahwa iman secara bahasa berarti percaya, sementara secara istilah, yaitu,<sup>33</sup>

1) Percaya adanya Allah yang Maha Pencipta, Allah Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya.

Iman kepada Allah berarti meyakini adanya Allah SWT dan mengenali melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Allah terdiri dari tiga macam, yakni wajib, mustahil, dan jaiz.

Beriman kepada Allah yaitu mengetahui Allah melalui sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat mustahil dan sifat jaiz-Nya.

Wajib artinya suatu yang menjadi harus bagi diri-Nya,

---

<sup>31</sup> Sachiko Marata dan William C Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman & Ihsan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 3—5.

<sup>32</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Iman* (Bekasi: Darul Falah, 2012), xxiv.

<sup>33</sup> Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 16—17.

berdasarkan dalil yang terang. Sifat wajib berarti sifat yang harus ada pada Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam ‘aqaid. Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin adanya, seperti buta dan lain sebagainya. Sedangkan jaiz adalah sifat yang bisa diwujudkan dan sebaliknya..<sup>34</sup>

2) Percaya dengan adanya makhluk Allah yang berupa malaikat.

Kata malaikat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-alaukah* yang berarti *ar-risalah* atau misi/pesan. Bentuk jamaknya adalah *malak*. Kata malaikat dalam bahasa Indonesia digunakan untuk definisi tunggal, sementara jamaknya adalah para malaikat.<sup>35</sup>

Secara lebih jelas malaikat merupakan makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya, senantiasa menyembah Allah, tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT., serta melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.<sup>36</sup>

3) Percaya kepada kitab-kitab langit yang telah diturunkan Allah SWT.

Kata kitab berasal dari bahasa arab *kitab*, bentuk jamaknya *al-kutub* yang memiliki arti sesuatu yang ditulis. Akan tetapi makna kitab yang dimaksud adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para rasul-Nya untuk disampaikan kepada

<sup>34</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), 44.

<sup>35</sup> Mohammad Amri, *Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 32.

<sup>36</sup> Siti Sholihah, *Tanya Jawab Agama et.al.*, (Surakarta: Navida, 2020), 33.

umatnya sebagai pedoman hidup. Iman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada nabi-Nya.<sup>37</sup>

- 4) Percaya kepada semua rasul yang telah Allah pilih untuk memberi petunjuk kepada manusia.

Beriman kepada rasul Allah SWT. berarti meyakini bahwa Allah SWT. telah mengutus para rasul-Nya untuk membawa syiar agama atau membimbing umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

- 5) Percaya kepada hari kiamat.

Iman kepada hari kiamat berarti meyakini bahwa terdapat kehidupan yang kekal setelah dunia yang fana ini berakhir. Hari kiamat atau dikenal dengan hari akhir juga terdiri dari beberapa proses. Dimulai dari hancurnya alam semesta beserta isinya yang juga merupakan akhir seluruh kehidupan. Selanjutnya bangkitnya manusia dari alam kubur, lalu dikumpulkan di padang mahsyar. Di sana manusia dihitung perbandingan kebaikan dan keburukannya selama masih hidup di dunia, kemudian diberikan balasan surga bagi mereka yang lebih banyak amal baiknya dan neraka bagi orang yang ingkar kepada Allah.<sup>38</sup>

- 6) Percaya bahwa setiap hal yang terjadi di alam raya ini sudah menjadi takdir dan kehendak Allah SWT.

---

<sup>37</sup> Amri, *Aqidah Akhlak*, 39.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 67.

Percaya kepada *qadha* dan *qadar* Allah merupakan rukun iman yang keenam. Kata *qadha* secara etimologi memiliki beberapa arti, yaituhukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan. Sedangkan secara terminology dalam Islam ialah ketetapan Allah tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk sejak zaman azali berdasarkan ridha-Nya. Sementara itu, *qadar* secara etimologi berarti kepastian, peraturan, dan ukuran. Sedangkan secara terminologi dalam Islam ialah perwujudan dari ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam ukuran dan bentuk tertentu sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>39</sup>

### c. Ihsan

Ihsan dalam arti universal ialah *itqan* yaitu ikhlas dan melaksanakan sesuatu sebaik mungkin. Lebih jelasnya ialah beribadah dengan ikhlas karena Allah semata dengan cara menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan kita melihat-Nya. Jika tidak mampu untuk berbuat yang demikian, maka ingatlah bahwa setiap perkara pada diri manusia tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT.<sup>40</sup> Singkatnya ihsan ialah ikhlas dalam melakukan ibadah dan meyakini bahwa Allah mengetahui dan menyaksikan segala perbuatan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 83.

<sup>40</sup> Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 17.

<sup>41</sup> Latief Mahmud, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 3.

Puncak kebaikan amal perbuatan seorang hamba ialah ihsan. Ketika beribadah kepada Allah SWT., penerapan sikap ihsan ialah ketika hamba tersebut khusyu' sehingga ia hanya melihat-Nya. Ihsan juga bisa dilihat dalam ranah sosial yaitu ketika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. seseorang yang memiliki sikap ihsan pasti memiliki empati yang tinggi karena ia bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, baik itu berupa kesenangan atau kesedihan.<sup>42</sup>

Kata ihsan dan kata bentukannya dalam kamus memiliki beberapa makna, di antaranya; *hasuna* berarti menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus; *ihsaan*, berarti (berbuat secara) sempurna; *ahsana* berarti ia melakukan suatu kebaikan yang besar; *ihsan* berarti kebaikan; *husna* berarti hadiah atau balasan baik; *hasan* berarti sempurna, indah, bagus; *hisaanun* yang memiliki arti sesuatu yang indah sempurna. Ihsan terdiri dari beberapa bagian, termasuk semua sifat baik orang mukmin. Sifat baik yang dimiliki orang mukmin bermacam-macam, di antaranya adalah takwa, sabar, jujur, berani, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Asal kata ihsan adalah *husn*, yang mengacu pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata *husn* dalam pengertian yang umum, memiliki arti setiap kualitas yang positif. Lawan katanya ialah *qubh*

---

<sup>42</sup>Made Saihu, et.al, "Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (2021). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1844>

<sup>43</sup>Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan ihsan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 39—43.

(sifat yang menjijikkan) dan *su'* (buruk atau jahat). Kata *husn* merupakan kebaikan yang tidak bisa dipisahkan dengan keindahan dan sifat-sifat yang memikat. Kata *hasanat* dalam Al-Quran juga berasal dari akar kata yang sama dengan artian sesuatu yang bersifat baik dan indah. Lawan katanya adalah *sayyiat*, suatu perbuatan atau suatu hal yang bersifat buruk.<sup>44</sup>

Ruang lingkup ihsan terdiri atas tiga aspek, yakni Ibadah, muamalah, dan akhlak. Ketiganya merupakan hal penting dan menjadi pokok bahasan dalam ihsan.<sup>45</sup> Penjelasan mengenai ketiganya adalah sebagai berikut:

#### 1) Ibadah

Al-Quran dan rasulullah memandang ihsan sesuatu yang paling dikehendaki dari sifat manusia dalam beribadah. Ihsan dalam Al-Quran dikaitkan dengan sesuatu yang baik dan terpuji dan menjadikan pelakunya sebagai penghuni surga. Ihsan berkenaan dengan penghambaan manusia secara bebas dan penuh kesadaran serta pengabdian yang tulus karena Allah SWT semata.<sup>46</sup>

#### 2) Muamalah

Allah berfirman mengenai ihsan dalam muamalah dalam surah an-Nisa' ayat 36 yang artinya sebagai berikut, "Sembahlah

<sup>44</sup> Sachiko Marata dan William C Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman & Ihsan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 294—295.

<sup>45</sup> Ali Imran, "Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *HIKMAH*, no. 2, (Juli, 2012), 6. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/211/1/Ali%20Amran1.pdf>

<sup>46</sup> Marata dan Chittick, *Trilogi Islam*, 305—306.

Allah dan janganlah kamu memperssekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu".<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diperinci bahwa ihsan dalam muamalah terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah: ihsan kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, pembantu, dan juga terhadap lingkungan.

### 3) Akhlak

Ihsan dalam akhlak merupakan buah dari ibadah dan muamalah yang bisa kita lihat melalui ciri-ciri berikut: takwa kepada Allah SWT. dengan ikhlas, amanah, jujur, menepati janji, merasakan nikmat dan haus akan ibadah, mewujudkan keharmonisan masyarakat, serta mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT.<sup>48</sup>

## 2. Sastra

Sastra berasal dari akar kata *sas* dan *tra* dalam bahasa sansekerta. Kata *sas* dalam kata kerja turunan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Sementara kata *tra*

---

<sup>47</sup> Ali Imran, *Konsep Adil dan Ihsan*. 7.

<sup>48</sup> Ibid.

memiliki arti alat atau sarana. Sastra secara umum dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau instruksi, dan pengajaran.<sup>49</sup>

Definisi sastra memiliki banyak batasan, di antaranya adalah sastra merupakan seni; sastra adalah sebuah ungkapan perasaan mendalam yang dilakukan secara spontan; sastra adalah ekspresi pikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa; sastra adalah perwujudan keindahan yang diperoleh dari inspirasi kehidupan; sastra ialah semua buku yang di dalamnya terkandung perasaan mendalam kemanusiaan dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian dan menggunakan bahasa yang indah. Sastra bisa diartikan sebagai sebuah seni yang media utamanya adalah bahasa.<sup>50</sup>

Sebagai suatu karya lisan atau tulisan, terdapat beberapa ciri keunggulan yang dimiliki oleh sastra. Di antaranya adalah keorisinilan, keartistikan, imajinatif, mempunyai keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra juga bisa diartikan sebagai imitasi atau gambaran dari suatu kenyataan.<sup>51</sup> Sastra bukan hanya karya seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra juga merupakan karya kreatif penulisnya yang dimanfaatkan sebagai fungsi didaktif dan juga emosional.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>51</sup> Lili Herawati Parapat dan Devinna Risiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra dan Budaya Loka untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10.

<sup>52</sup> Wahyudi Siswanto, *Buku Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), 67.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya bermedia bahasa yang mengungkapkan pandangan, ide-ide, perasaan, keyakinan, dan pengalaman hidup penulis yang dirangkai dengan indah melalui proses kreatif penulis dalam menuangkan imajinasinya.

Ciri-ciri umum karya sastra adalah sebagai berikut:

- a. Sastrawan harus meniatkan karya yang dibuatnya untuk dijadikan karya sastra karena hakikatnya ia adalah karya yang diniatkan sebagai karya sastra dan berpotensi untuk dijadikan karya sastra.
- b. Karya sastra merupakan hasil proses kreatif penulisnya. Ia tidak semata membutuhkan keterampilan, melainkan juga perenungan, pengendapan ide, dan juga beberapa langkah yang lain yang lebih kompleks dari sekedar membuat sepatu atau semacamnya. Langkah-langkah yang ditempuh oleh satu penulis bisa berbeda dengan penulis yang lainnya.
- c. Karya sastra berbeda dengan buku mata pelajaran atau buku filsafat karena ia tidak hanya bertujuan praktis dan pragmatis. Karya sastra memiliki keunikan dalam menyampaikan nilai moral maupun nilai keagamaan.
- d. Karya sastra memiliki bentuk yang khas. Artinya ialah bentuk dan gaya dalam karya sastra berbeda dengan nonsastra. Kekhasan tersebut juga bisa dilihat dari karya sastra yang

memiliki beberapa genre dengan bentuk dan cirinya masing-masing.

- e. Karya sastra menggunakan bahasa yang khas. Maksudnya ialah bahasanya cenderung lebih santai seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan karya nonsastra yang dituntut untuk menggunakan bahasa yang lebih baku dan terkesan kaku.
- f. Logika yang digunakan dalam karya sastra bersifat khusus karena berkaitan erat dengan konvensi karya sastra. Ia mencakup isi dan bentuk karya sastra.
- g. Karya sastra merupakan hasil penggabungan kenyataan dan khayalan. Pengalaman yang dialami oleh penulisnya diolah sedemikian rupa dengan imajinasinya sehingga menghasilkan karya yang menarik dan memesona.
- h. Karya sastra memiliki nilai keindahan tersendiri. Maksudnya ialah karya sastra bisa menjadi hiburan bagi pembacanya.
- i. Karya sastra merupakan sebuah nama atas suatu hasil tertentu yang diberikan oleh masyarakat.<sup>53</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa prosa bisa disebut karya sastra hanya ketika sudah memenuhi kriteria yang sudah disebutkan di atas. Karya sastra bersifat umum dan khusus. Bersifat umum maksudnya ialah karya sastra bisa dibedakan dengan hasil-hasil

---

<sup>53</sup> Ibid., 72—81.

kesenian yang lainnya. Sedangkan dikatakan khusus karena bisa dibagi menjadi puisi, prosa, dan drama.<sup>54</sup>

Sastra juga memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra bisa membuat penikmat atau pembacanya merasa senang dan terhibur.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra bisa memberikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan sebagai didikan bagi pembaca atau penikmatnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra bisa memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra bisa memberikan pengetahuan mengenai moral yang baik dan buruk bagi pembaca dan penikmatnya.
- e. Fungsi religius, yakni di dalam karya sastra terdapat kandungan ajaran agama yang dapat dijadikan teladan dan pelajaran bagi penikmat dan pembacanya.<sup>55</sup>

Selain sarat dengan keindahan, karya sastra juga memiliki berbagai fungsi yang dapat bermanfaat bagi pembacanya. Di antara fungsi tersebut adalah fungsi keagamaan di mana penikmat/ pembaca dapat meneladani ajaran agama yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

---

<sup>54</sup> Ibid., 70—71.

<sup>55</sup> Lili Herawati Parapat dan Devinna Risiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra dan Budaya Loka untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11—12.

### 3. Novel

Novel berasal dari kata *novelia* yang dalam bahasa Italia berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Novel merupakan sebuah karangan berbetuk prosa yang tertulis dan naratif. Novel memiliki jumlah kata yang lebih banyak daripada cerpen dengan permasalahan yang lebih kompleks serta tidak ada batasan structural ataupun sajak. Umumnya yang diceritakan dalam novel ialah kisah tokoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan sisi-sisi aneh dari naratif tersebut. Dalam bahasa Indonesia, novel juga dibedakan dengan roman karena alur cerita roman lebih kompleks dan tokohnya juga lebih banyak.<sup>56</sup>

Novel merupakan serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan lingkungannya yang dikemas dalam prosa panjang dengan menonjolkan karakter dan sifat dari tokoh yang diciptakan. Pada umumnya permulaan dalam novel berisi tentang peristiwa penting yang akan mengubah jalan hidupnya di ending cerita. Novel tidak hanya terdiri dari satu bagian, melainkan memiliki bab dan subbab tertentu yang sesuai dengan kisah di dalamnya.<sup>57</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa panjang yang berbentuk naratif dan mengisahkan kehidupan tokoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menonjolkan watak dan sifatnya.

---

<sup>56</sup>Ine Agustine, *Ensiklopedia Sastra* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2021), 27.

<sup>57</sup>Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 16.

Novel terdiri dari atas beberapa jenis, yaitu berdasarkan benar atau tidaknya suatu cerita dan berdasarkan genre. Berdasarkan benar atau tidaknya cerita, novel terbagi menjadi dua jenis:<sup>58</sup>

- a. Novel fiksi, ialah novel yang ceritanya hanya berdasarkan rekaan penulis semata, baik tokoh, alur, maupun latar belakangnya.
- b. Novel non fiksi, ialah novel yang ceritanya berdasarkan kisah nyata yang sudah pernah terjadi sebelumnya, baik berdasarkan pengalaman pribadi, kisah nyata, atau sejarah.

Berdasarkan genre cerita, novel dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- b. Novel romantis

Novel romantis ialah novel yang kisahnya dari awal sampai akhir berisi tentang percintaan dan kasih sayang.

- c. Novel horor

Novel horor ialah novel yang bercerita tentang hal-hal mistis atau dunia ghaib sehingga memberikan efek menegangkan dan membuat pembacanya berdebar-debar.

- d. Novel misteri

Novel misteri ialah cerita yang membuat pembacanya penasaran hingga akhir cerita dan lebih rumit dari novel pada umumnya. Pembaca biasanya digiring untuk menebak-nebak alur dari setiap bab yang ditampilkan.

---

<sup>58</sup>Ibid., 16—17.

e. Novel komedi

Novel komedi ialah novel yang ceritanya mengandung unsur kelucuan hingga membuat pembacanya tertawa bahkan sampai tertidur.

f. Novel inspiratif

Novel inspiratif ialah novel yang menampilkan banyak nilai moral atau hikmah sehingga mampu memberikan inspirasi dan dorongan motivasi untuk melakukan hal yang baik.

Novel diangun oleh dua unsur. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Weren yang menyatakan bahwa terdapat dua struktur pembangun prosa fiksi yang perlu diperhatikan. Kedua aspek tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur dominan pembangun prosa fiksi secara utuh. Aspek tersebut yang menjadi sebab suatu cerita disebut dengan karya sastra.<sup>59</sup>

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

1) Tema

Tema ialah ide pokok atau gagasan utama yang menjalin struktur isi cerita. Persoalan yang diangkat menjadi tema bisa terdiri dari berbagai hal, seperti tentang kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Tema bisa

---

<sup>59</sup>Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Depublish, 2019), 48—49.

<sup>60</sup>E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 54—64.

dijumpai melalui alur, tokoh, maupun bahasa yang digunakan oleh pengarang.

2) Alur

Alur ialah jalinan cerita yang dikembangkan melalui pola sebab-akibat. Terbentuknya jalan cerita bisa dimulai dari awal sampai akhir maupun sebaliknya dengan cara mengenalkan situasi, peristiwa, konflik, serta puncak dari permasalahan sampai penyelesaiannya.

3) Latar

Latar ialah waktu dan tempat yang digunakan di dalam sebuah cerita baik berupa factual atau hanya imajinasi dari pengarangnya.

4) Penokohan

Penokohan merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan watak tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan bisa digambarkan secara langsung maupun tidak langsung.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam menentukan posisinya akan cerita yang ia buat. Apakah sebagai orang pertama, orang kedua maupun orang ketiga. Sudut pandang dalam cerita bisa dikenali dengan kata ganti yang dipakainya.

6) Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui ceritanya, baik bersifat tersurat maupun tersirat. Tersurat berarti disampaikan secara langsung dalam cerita, sedangkan tersirat berarti terkandung di balik ceritanya.

7) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa penulis yang didasari kemampuan yang dimiliki sehingga bisa tercipta suasana yang diinginkan.

Adapun unsur ekstrinsik ialah unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar, tempat di mana karya tersebut diciptakan. Aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu,<sup>61</sup>

- 1) Biografi pengarang. Hal ini terkait cara penulis menghadapi berbagai kejadian dalam kehidupannya, keyakinan yang ia miliki, serta pandangan hidupnya.
- 2) Masalah psikologi. Keadaan mental pengarang maupun pembaca dapat berpengaruh terhadap karya sastra itu sendiri.
- 3) Masalah ekonomi, politik, dan sosial budaya yang melingkupi kehidupan pengarang
- 4) Prinsip hidup yang dimiliki oleh penulis dan juga ideology bangsa yang ditempati oleh penulis.

---

<sup>61</sup> Gasong, *Apresiasi Sastra*, 49—50.

#### 4. Novel Janji Karya Tere Liye

Novel janji merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Tere Liye yang berjumlah 488 halaman dan diterbitkan pada awal tahun 2021. Tere Liye sendiri memiliki nama asli Darwis. Dia dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1979. Dirinya memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel *Hafalan Salat Delisa* dan sekarang telah menerbitkan lebih dari 50 buku. Mayoritas karyanya *best seller*.

Novel ini berisi tentang kisah tiga sosok pembuat onar di suatu sekolah agama yang bernama Hasan, Baso, dan Kaharudin. Tiga sosok yang terbentuk dalam keluarga yang berantakan hingga kemudian dititipkan di pesantren Buya. Berasal dari keadaan yang sama membuat mereka gampang berbaur dan menyatu untuk membuat keributan, berharap dengan begitu bisa dikeluarkan dari sekolah. Maka, puncak kejailan itu tiba ketika di suatu kesempatan, rombongan tamu presiden dan stafnya berkunjung ke pesantren Buya. Ketiganya diam-diam memasukkan garam ke dalam cangkir the presiden dan stafnya.

Setelah kejadian yang akhirnya diketahui oleh Buya tersebut, mereka bukannya dikeluarkan atau diberi hukuman berat, tetapi justru diberikan tugas penting. Tugas yang sebenarnya tidak mampu Buya laksanakan, yaitu mencari keberadaan orang yang bernama Bahar. Bahar merupakan murid ayah Buya puluhan tahun silam. Bahar

merupakan murid yatim piatu yang terkenal dengan kenakalannya. Ia dikirim ke pesantren oleh neneknya karena selalu membuat kerusuhan.

Kenakalan Bahar jauh melampaui Tiga sekawan. Bahkan dulu Bahar sengaja membangunkan sahur orang-orang di pesantren dengan menggunakan bubuk mesiu. Akibatnya, sekolah agama tersebut terbakar dan salah satu anak yang mengalami difabel menjemput ajalnya. Kejadian itu membuatnya diusir oleh Ayah Buya. Secara kasat mata itu adalah tindakan yang tepat, tapi setelahnya ayah Buya justru sering bermimpi buruk dan terus merasa bersalah kepada Bahar. Beliau mencarinya, tapi tidak kunjung bertemu sampai akhir hayatnya. Oleh sebab itu, Buya ingin kembali menemui Bahar yang entah di mana dengan cara mengutus Tiga Sekawan karena usahanya sendiri tidak menemui hasil.<sup>62</sup>

Hasan, Baso, dan Kahar pun harus menempuh perjalanan yang tidak sebentar untuk menemukan sosok Bahar. Mereka juga harus berurusan dengan banyak orang, termasuk mafia ibu kota provinsi dan mengunjungi banyak tempat, seperti penjara, pertambangan, dan bahkan mengunjungi Jakarta. Semua mereka lakukan demi mencari jujuk kehidupan Bahar.

Dalam pencarian tersebut, akhirnya diketahui arti dari mimpi ayah Buya puluhan tahun lalu dan juga bagaimana kehidupan Bahar yang ternyata sudah meninggal dunia. Selama hidupnya yang dihiasi

---

<sup>62</sup>Muhammad Abror, “Resensi Novel Janji” Sahabatmuslim, diakses dari <https://sahabatmuslim.id/resensi-novel-janji/> pada tanggal 14 September pukul 20.39.

kekelaman, banyak pula kebaikan yang ia lakukan dan membekas dalam ingatan banyak orang. Bahar tetap memegang teguh janjinya pada ayah Buya. Janji itu terdiri dari lima hal, yaitu selalu hormati dan bantu tetangga, selalu lindungi yang lemah dan teraniaya, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri, bersabar atas segala ujian yang menimpa, dan terus bersedekah. Itulah sebabnya dalam mimpi ayah Buya, Bahar lah yang menjadi penolongnya kelak.